

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Adapun data yang peneliti dapatkan selama masa penelitian di Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan mengenai upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran perspektif Qira'ah Mubadalah adalah sebagai berikut:

1. Profil Kelurahan Bugih

Bugih merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang dipimpin oleh Andi Ali Syahbana, S.STP sebagai Lurah Bugih dan Dwi Indriana, SE sebagai Sekretaris Lurah.

Luas wilayah Kelurahan Bugih adalah 310.304 m² dengan luas sawah 20 Ha. Jumlah sertifikat tanah/luas tanah Bugih adalah 4525 buah / 981 Ha dan luas tanah kas Desa adalah 300. 955 m². Adapun Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan) adalah sebagai berikut:

- a. Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 4 Km
- b. Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kota : 2 Km
- c. Jarak Dari Kota/Ibu Kota Kabupaten : 14 Km
- d. Jarak Dari Ibu Kota Provinsi : 120 Km

Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Bugih ini sebanyak 3.977 KK (Kartu Keluarga) dengan rincian Keluarga Pra Sejahtera 1.395 KK. Sedangkan jumlah penduduk di Kelurahan Bugih sebanyak

12.048 Jiwa dengan rincian laki-laki 5.890 jiwa dan perempuan 6.158 Jiwa.

2. Deskripsi Objek Penelitian

Peneliti meneliti enam keluarga buruh migran yang bertempat tinggal di Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bapak Kuntarto yang bertempat tinggal di Jl. Pintu gerbang GG VA Kelurahan Bugih Pamekasan saat ini berusia 65 tahun yang merupakan suami dari ibu Sunanik dan memiliki seorang putri yang bernama Mega Novita dari usia pernikahannya yang sudah memasuki usia 35 tahun pernikahan. Beliau menjalani hubungan jarak jauh dengan istrinya selama 4 tahun, awalnya beliau bekerja sebagai kuli bangunan di Malaysia berserta istrinya yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Di akhir tahun 2018 Pak Kuntarto pulang ke Indonesia dan tidak ditemani istrinya karena ada sesuatu yang harus diselesaikan, dan sejak saat itu sampai sekarang beliau tidak lagi bertemu dengan istrinya karena pandemi covid'19 sehingga tidak memungkinkan untuk kembali berangkat ke Malaysia. Dan yang menjadi tulang punggung keluarga sekarang adalah istrinya karena Pak Kuntarto sudah tidak lagi bekerja.
- b. Ibu Noer Hasanah yang bertempat tinggal di Jl. Pintu Gerbang GG V Kelurahan Bugih Pamekasan merupakan istri dari Bapak Muhammad Hamsik yang saat ini berusia 32 tahun dan dikaruniai

seorang putra yang bernama Ardian Bagas Pratama dari pernikahannya yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018. Ibu Noer Hasanah menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya selama kurang lebih 2 tahun, dan saat ini suaminya bekerja di Malaysia sebagai kuli bangunan. Sebelum suaminya bekerja di Malaysia, suaminya bekerja di salah satu perusahaan di Madura sebagai salesman.

- c. Ibu Fitri Asihati yang bertempat tinggal di Jl. Dirgahayu Kelurahan Bugih Pamekasan merupakan istri dari Bapak Fathur Rahman yang saat ini berusia 27 tahun dan dikaruniai seorang anak yang bernama Moh. Ilzam Hidayatullah dari pernikahannya yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2018. Ibu Fitri Asihati menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya selama kurang lebih 3 tahun, dan saat ini suaminya bekerja di Jakarta sebagai penjaga toko sembako.
- d. Ibu Suhairur Rofah yang bertempat tinggal di Jl. Basar Kelurahan Bugih Pamekasan merupakan istri dari Bapak Dody Setiawan yang saat ini berusia 30 tahun dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Dzulfikar Afrileo Fardan Setiawan dan Septiana Aira Manja Setiawan. Usia pernikahan Ibu Suhai dengan suaminya kini berusia 14 tahun dan menjalani hubungan jarak jauh selama 6 tahun. Suami Ibu Suhai saat ini bekerja di Malaysia sebagai kuli bangunan. Sebelum suaminya merantau ke Malaysia, suaminya

bekerja sebagai supir taksi dan Ibu Suhai bekerja di Lapas sebagai penjaga warung sampai sekarang.

- e. Ibu Rinda Elka Wulandari yang bertempat tinggal di Jl. Basar Kelurahan Bugih merupakan istri dari Bapak Moh. Fauzan yang saat ini berusia 25 tahun dan dikaruniai dua orang anak perempuan yang bernama Ghadira Arisha Afifa dan Naura Nur Faiza. Usia pernikahan ibu Rinda dengan suaminya kini berusia 8 tahun dan menjalani hubungan jarak jauh selama 3 tahun. Suami Ibu Rinda saat ini bekerja di Kalimantan sebagai tukang cukur rambut.
- f. Ibu Lia Amalia yang bertempat tinggal di jl. Pintu gerbang Gg VA Bugih Pamekasan merupakan istri kedua dari Bapak Amin Rois yang saat ini berusia 40 tahun dan dikaruniai 2 orang anak perempuan yang bernama Devi Permatasari dan Devi Puspita Indah. Usia pernikahan Ibu Lia dengan suaminya kini berusia 9 tahun dan menjalani hubungan jarak jauh selama 7 tahun. Suami Ibu Lia saat ini bekerja di Malaysia sebagai tukang kebun di salah satu sekolah di Malaysia.

3. Upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran.

Dalam hubungan antara suami dan istri tentu tidak akan terlepas dari persoalan-persoalan yang kerap terjadi di dalam keluarganya, namun hal itu akan segera tertanggulangi apabila dalam keluarga

tersebut mempunyai upaya untuk membentuk suatu keluarga yang sakinah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa upaya dalam membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran adalah sebagai berikut:

Wawancara yang pertama dilakukan kepada Bapak Kuntarto mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, adapun petikan dari hasil wawancara dengan narasumber adalah:

“Upaya nya ya paling saling setia dan ngerti saja. Setau saya sakinah itu jarang ribut hanya karena masalah sepele. Upaya dalam mengatasi masalah keluarga ini harus saling memahami satu sama lain dan menjadikan keluarga sebagai prioritas utama. Cara mempertahankan kerukunan keluarga saya selalu meluangkan waktu untuk komunikasi setiap kali istri pulang kerja dengan memperhatikan dan menanyakan keadaannya. Terkait perasaan saya ya kangen, sudah lama juga gak ketemu sama istri”.¹

Setelah peneliti menanyakan mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan qira'ah mubadalah di dalam keluarganya, adapun hasil dari petikan wawancara adalah:

“Ya untuk keputusan merantau ini sudah kami perbincangkan dengan matang. Untuk mencari penghasilan ini memang kewajiban saya sebagai seorang suami, tapi karena sekarang saya sudah tidak bekerja jadi istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Keadaan ekonomi setelah merantau ini jauh lebih baik, buktinya sekarang saya di Madura gak ada kerjaan cuma ngandelin dari istri aja. Komunikasi juga hampir setiap hari, tapi lebih sering istri yang ngubungi saya duluan soalnya kadang jam pulang kerjanya gak nentu. Kalau masalah tugas rumah

¹ Kuntarto, selaku suami, Wawancara Langsung (Pamekasan, 1 Mei 2022).

tangga ya kadang saya bantu istri bersih-bersih rumah waktu ada di Malaysia walaupun gak tiap hari. Saya juga membolehkan istri bekerja karena sudah tidak ada anak yang harus diurus karena anak saya sudah menikah”.²

Kemudian wawancara yang kedua dilakukan kepada Ibu Noer Hasanah, adapun petikan dari hasil wawancara dengan narasumber adalah:

“Upaya nya paling tetap menjaga erat komunikasi, selain itu juga harus saling memahami. Keluarga sakinah ini kan keluarga yang rukun karena adanya kasih sayang mbak. Upaya dalam mengatasi suatu masalah ya harus segera dimusyawarahkan dengan kepala dingin dan mencari solusi yang tepat. Upaya untuk mempertahankan kerukunan ini saya dan suami berkomitmen untuk saling mendukung satu sama lain, saling menyemangati yang terpenting menjalin komunikasi yang baik. perasaan saya selama menjalani hubungan jarak jauh dengan suami tentu tidak nyaman, saya takut suami saya macem-macem di luar sana tanpa sepengetahuan saya, tapi seiring berjalannya waktu saya sudah mulai terbiasa dengan kondisi tanpa adanya suami disisi saya.”³

Setelah mengetahui mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan qira’ah mubadalah di dalam keluarganya, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“Mengenai keputusan merantau ya dimusyawarahkan bersama keluarga juga. Dan yang mencari nafkah hanya suami saja. Untuk keadaan ekonomi kayaknya sama saja gak ada bedanya. Komunikasi hampir setiap hari, dan selalu saya yang menghubungi duluan. Untuk nafkah batin yang tidak terpenuhi ini sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Sebelum merantau suami juga gak pernah ikut bantu urusan rumah. saya juga gak boleh kerja, saya cuma disuruh jaga anak dan ngerawat anak”.⁴

² Kuntarto, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 1 Mei 2022).

³ Noer hasanah, selaku istri, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 7 Mei 2022).

⁴ Noer hasanah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 7 Mei 2022).

Kemudian wawancara yang ketiga dilakukan kepada Ibu Fitri Asihati mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“Upaya nya ya saling memahami antara satu sama lain, adanya keterbukaan tidak ada yang ditutup-tutupi, dan saling mendorong untuk lebih baik. Sakinah ini tentram, rukun, dan keluarga juga harmonis. Upaya dalam mengatasi masalah ya harus diselesaikan dengan kepala dingin. Mengenai cara untuk mempertahankan kerukunan ini harus saling komunikasi dengan baik dan saling percaya. Yang saya rasakan selama menjalani hubungan jarak jauh ini ya saya merasa kesepian karena tidak ada suami disisi saya”.⁵

Setelah peneliti menanyakan mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan mengenai penerapan qira'ah mubadalah di dalam keluarganya, adapun hasil dari petikan wawancara adalah:

“keputusan merantau telah kita musyawarahkan bersama, karena memang sebelum menikah suami saya memang kerjanya merantau. Mengenai penghasilan ini sebenarnya siapa saja mbak, tapi tetap lebih berhak suami kan. Keadaan ekonomi ya alhamdulillah membaik, tapi semenjak corona transferan dari suami mulai berkurang, kadang ga cukup untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi harga sembako dan lain-lain sudah pada naik. Komunikasi alhamdulillah setiap hari, yang menghubungi duluan gantian tergantung dari siapa yang lagi free. Untuk nafkah batin yang tidak terpenuhi ini tidak terlalu berpengaruh bagi saya. Untuk urusan rumah tangga kalau suami lagi pulang itu hampir tiap hari gak pernah absen buat bantuin saya beres-beres rumah kayak nyapu, nyuci, jagain anak. Ya sebenarnya suami mengizinkan saya untuk bekerja, awal nikah itu saya sudah ikut suami kerja di Jakarta mbak, kita sama-sama jaga toko. Tapi pas beberapa bulan pernikahan itu saya pulang soalnya sakit, dan dari situ saya gak dibolehin kerja lagi. Jadi kerjanya sekarang cuma jaga rumah sama jaga anak aja”.⁶

⁵ Fitri Asihati, selaku istri, Wawancara Langsung (Pamekasan, 1 Mei 2022).

⁶ Fitri Asihati, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 1 Mei 2022).

Wawancara yang keempat dilakukan kepada Ibu Suhairur Rofah, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“Upaya nya ya saling pengertian aja, komunikasi harus intens. Sakinah itu ya jarang tengkar, sekalipun tengkar ya gak lama. Cara mengatasi masalah keluarga ini kalau saya pribadi mendiamkan dulu sampai amarahnya reda, kalau memang tidak ada i'tikad baik dari suami ya saya usahakan untuk meminta maaf terlebih dahulu, yang paling penting saling mengalah karena kalau tidak pastinya rumah tangga tidak akan utuh. Upaya dalam mempertahankan keluarga dengan kondisi yang berjauhan saya menggunakan sosial media untuk menjaga kerukunan itu, seperti komunikasi yang intens melalui fitur video call di Whatsaap. Kuncinya tetap komunikasi dengan baik dan saling terbuka. yang saya rasakan selama Ldr komunikasi jauh lebih erat”.⁷

Setelah mengetahui mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan qira'ah mubadalah di dalam keluarganya, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“untuk keputusan merantau alhamdulillah saya dengan suami sudah bermusyawarah secara kekeluargaan. Mengenai penentu yang mencari penghasilan prinsip kami saya tidak menuntut saya tidak bekerja dan suami harus bekerja, nafkah memang wajib dari suami tapi perihal saya selaku istri ingin membantu untuk meringankan beban suami saya juga tidak keberatan. Untuk perbedaan sebelum dan sesudah merantau pasti berbeda, dalam hal ekonomi saya merasa lebih baik waktu suami merantau. Terkait komunikasi ini alhamdulillah setiap hari, yang menghubungi duluan juga tergantung dari siapa yang nggak sibuk. untuk nafkah batin yang tidak terpenuhi selama Ldr gak ngaruh juga sih karena sudah terbiasa. Suami saya juga sering bantu-bantu pekerjaan rumah kayak nyuci, bersih-bersih rumah, tapi kalau masak gak pernah soalnya dia gak tau, hehe. Iya alhamdulillah saya juga dibolehin kerja

⁷ Suhairur Rofah, selaku istri, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Mei 2022).

sama suami, karena dia tau saya bakal bingung sendiri kalau gak ada kerjaan”.⁸

Kemudian wawancara yang kelima dilakukan kepada Ibu Rinda Elka Wulandari mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“Upaya nya ya komunikasi harus terpelihara dengan baik agar tumbuh rasa saling percaya, pengertian, saling menghargai, menjalankan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab, yang paling penting tidak pernah berhenti untuk bersyukur. Sakinah ini keluarga yang saling mencintai dan menyayangi, saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan, dan saling memberikan yang terbaik untuk pasangan. Upaya untuk mengatasi masalah keluarga harus dengan cara sabar harus dari hati ke hati. Mengenai cara mempertahankan kerukunan keluarga ini harus saling percaya satu sama lain dan harus saling terbuka. Cara memahaminya ya harus mengalah satu sama lain. Yang dirasakan selama Ldr dengan suami awal-awal merasa tidak nyaman karena gak pernah berjauhan, tapi seiring berjalannya waktu lama kelamaan terbiasa tanpa adanya suami, bahkan saya merasa lebih baik dari sebelumnya”.⁹

Setelah peneliti menanyakan mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan qira'ah mubadalah di dalam keluarganya, adapun hasil dari petikan wawancara adalah:

“terkait keputusan merantau ini ya sudah di musyawarahkan sebelumnya. Yang mencari nafkah Cuma suami saja. Keadaan ekonomi pada saat suami merantau pastinya ada perbedaan karena pada saat merantau pemasukan lebih banyak daripada pengeluaran. Komunikasi juga tidak setiap waktu paling ya tiga kali sehari itupun Cuma sebentar. Yang menghubungi duluan ya saya dulu karena suami kadang gak sempat ngubungi saking banyaknya pelanggan. Kalau kurangnya nafkah batin ini tidak berpengaruh karena nafkah batin bukan hanya tentang persetujuan melainkan tentang kasih sayang, cinta dan juga perlindungan. Kalau belum Ldr itu lebih sering suami yang masak

⁸ Suhairur Rofah, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 15 Mei 2022).

⁹ Rinda Elka Wulandari, selaku istri, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 24 Mei 2022).

karena kalau saya yang masak lemmot mbak, haha. Tapi suami gak pernah ngizinin saya buat kerja, dia selalu bilang selagi aku mampu buat nafkahn dan menuhin semua kebutuhan kamu, kamu gak usah kerja”.¹⁰

Selanjutnya wawancara yang terakhir dilakukan kepada Ibu Lia Amalia, mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“Upanya nya komunikasi itu yang paling utama, video call karena kita berjauhan, jangankan di dalam hubungan pernikahan, hubungan pacaran aja komunikasi itu jadi hal utama, mbak. Sakinah itu rukun dan jarang bertengkar. Upaya mengatasi masalah ya dibicarakan baik-baik, saling menurunkan ego masing-masing. Upaya mempertahankan kerukunan selain saling percaya tetap komunikasi dengan baik, karena kalau kondisi Ldr tapi miss komunikasi itu gak bisa. yang saya rasakan itu kangen, cemas, kepikiran dan lain-lain mbak, namanya juga jauh dari suami”.¹¹

Setelah mengetahui mengenai upaya dalam membentuk keluarga sakinah, peneliti juga menanyakan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan qira’ah mubadalah di dalam keluarganya, adapun hasil petikan wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut:

“iya pastinya dimusyawarahkan terlebih dahulu. Yang mencari penghasilan hanya suami saja. Keadaan ekonomi kayaknya gak ada bedanya, istri mana yang gak ngomel kalau dikirimi uang seadanya, sudah tau anaknya dua sekolah semua masak iya dikirimi segitu. Komunikasi tetap terjalin walaupun tidak setiap hari, yang selalu menghubungi duluan keseringan saya, suami jarang. Kalau nafkah batin ini ya sedikit berpengaruh, karena hal itu normal terjadi kan. Suami saya gak pernah bantuin saya beres-beres rumah, nyuci dan lain-lain saya semua yang ngerjain. Saya gak dibolehin kerja sama suami, cuma disuruh jaga anak di rumah. Lagian kalau saya kerja anak-anak sama siapa, gak ada yang jagain di rumah”.¹²

¹⁰ Rinda Elka Wulandari, *Wawancara Langsung* (Pamekasan, 24 Mei 2022).

¹¹ Lia Amalia, selaku istri, *Wawancara langsung* (Pamekasan, 24 Mei 2022).

¹² Lia Amalia, *Wawancara langsung* (Pamekasan, 24 Mei 2022).

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa keluarga migran ini terlihat tidak harmonis dikarenakan ada beberapa keluarga yang tidak memberikan nafkah lahirnya secara layak, seperti kurangnya uang transfer setiap bulannya juga karena adanya hubungan jarak jauh yang membuat keluarga ini merasa tidak nyaman dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Tidak hanya itu, keenam buruh migran ini ada yang sudah menerapkan dan juga ada yang belum menerapkan mengenai teori kesalingan dan kesetaraan gender sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam perspektif Qira'ah Mubadalah. Terlihat dari beberapa keluarga yang mengizinkan istrinya untuk bekerja di luar, dalam hal ini terlihat adanya kesetaraan gender di dalam keluarga mereka. Tidak hanya itu, suami dari keluarga buruh migran di Kelurahan Bugih ini juga tidak segan untuk ikut andil di dalam pekerjaan rumah tangga seperti beres-beres rumah, mencuci pakaian dll yang mana dalam hal ini sudah terlihat konsep dari teori kesalingan seperti yang di rumuskan oleh Perspektif Qira'ah Mubadalah. Untuk keluarga yang belum menerapkan Perspektif Qira'ah Mubadalah, terlihat dari tidak diberikannya izin untuk istri bekerja di luar, dan hanya ditugaskan untuk melakukan pekerjaan rumah dan menjaga anak saja. Selain itu, suami juga enggan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga suami dan istri hanya berkegiatan di satu ruang lingkup saja. Seperti suami yang hanya berkegiatan di ranah publik dan istri hanya berkegiatan di ranah domestik saja.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa pada masyarakat buruh migran ini mempunyai upaya yang berbeda dalam membentuk keluarga sakinah.
2. Walaupun mereka tidak mempunyai waktu bersama yang panjang mereka mempunyai cara tersendiri dalam membentuk keluarga sakinah.
3. Menjadikan komunikasi sebagai hal utama dalam menjalani hubungan jarak jauh.
4. Ada beberapa keluarga yang sudah menerapkan teori mubadalah.
5. Ada juga keluarga yang belum menerapkan teori mubadalah.

C. Pembahasan

Pembahasan merupakan penjabaran dari paparan data dan temuan penelitian. Di dalam pembahasan juga dipaparkan apakah wawancara dan observasi yang dilakukan sesuai atau tidak dengan teori yang dipakai. Hasil pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran.

Dalam membina rumah tangga tentunya harus diikat dengan perkawinan yang sah supaya pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang

mulia, sehingga anak keturunannya pun dapat menghiasi kehidupan keluarganya dengan suasana damai dan tentram.¹³ Seperti yang terkandung di dalam QS. Al Hujurat:13 yang menegaskan bahwa umat manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan yang kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Karena perkawinan merupakan sarana untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman hidup dalam menumbuhkan rasa kasih sayang antara suami dan istri yang merupakan langkah awal untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Pada dasarnya sakinah tidak datang begitu saja tetapi ada syarat untuk kehadirannya dengan cara mempersiapkan kalbu beserta kesabaran dan ketakwaan, karena sakinah diturunkan Allah melalui kalbu.¹⁴ Dalam pembentukan keluarga sakinah tentu ada hak dan kewajiban masing-masing pasangan yang harus sama-sama dijalankan sehingga keduanya lebih mudah untuk saling memahami keadaan di dalam rumah tangganya. Adapun faktor yang dibutuhkan dalam membentuk keluarga sakinah, yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi.
2. Terpenuhinya kebutuhan seksual.
3. Saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama.¹⁵

¹³ A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, 3.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 111.

¹⁵ Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Quraish Shihab", *INKLUSIF: Vol. 2, No.4* (Desember 2017), 29.

Keluarga buruh migran yang menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarganya ini tentunya sudah mengalami masalah-masalah yang lumrah terjadi di dalam kehidupan rumah tangga, akan tetapi setiap keluarga buruh migran ini mempunyai upaya tersendiri dalam mengatasi setiap masalah yang ada juga upaya dalam mempertahankan kerukunan keluarganya dengan kondisi yang berjauhan. Upaya mengatasinya pun beragam seperti menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, menyikapi masalah dengan sabar harus dari hati ke hati, ada yang mengatasinya dengan cara mendinginkan terlebih dahulu sampai emosinya stabil, ada yang segera menyelesaikan tanpa menunggu waktu-waktu tertentu, serta mengatasinya dengan cara dibicarakan baik-baik dan saling menurunkan ego masing-masing. Hal itu merupakan suatu upaya yang dilakukan agar kerukunan keluarganya tetap terjaga. Adapun cara untuk mempertahankan kerukunan keluarganya yaitu saling berkomitmen untuk saling mendukung satu sama lain, saling menyemangati dan yang terpenting tetap menjalin komunikasi dengan baik. Tidak hanya itu, saling percaya dan terbuka satu sama lain juga merupakan kunci dalam menjalani hubungan jarak jauh.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran di Kelurahan Bugih, peneliti mendapati bahwasanya para keluarga buruh migran di Kelurahan Bugih ini cukup mengetahui mengenai makna dari kata

sakinah beserta upaya mereka di dalam membentuk keluarga sakinah. Menurut mereka keluarga sakinah merupakan keluarga yang rukun karena adanya kasih sayang, setia kepada pasangan, tentram, jarang bertengkar, dan juga harmonis.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan mengenai pengertian keluarga sakinah. Yang pertama seperti yang disampaikan oleh Bapak Kuntarto bahwasanya sakinah itu jarang bertengkar hanya karena masalah sepele. Beda halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Noer Hasanah bahwa sakinah merupakan keluarga yang rukun karena adanya kasih sayang. Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Fitri Asihati bahwa sakinah merupakan keluarga yang tentram, rukun dan juga harmonis. Sepertihalnya yang diungkapkan oleh informan lain bahwa sakinah merupakan suatu keluarga yang harmonis, jarang bertengkar, saling mencintai dan menyayangi, saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan yang dapat dirasakan apabila keluarganya mampu menjalani hak dan kewajibannya dengan baik. Walaupun keluarga buruh migran di Kelurahan Bugih ini tidak mendapatkan nafkah batiniyah nya dengan baik karena terhalang oleh jarak, mayoritas dari mereka tidak mempermasalahkannya karena hal itu bisa dimaklumi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa nafkah batin bukan hanya tentang persetujuan melainkan tentang kasih sayang, cinta dan juga perlindungan.

Adapun upaya keluarga buruh migran dalam membentuk keluarga sakinah yaitu harus saling memahami satu sama lain, saling pengertian dan setia, saling mendorong untuk lebih baik utamanya dalam hal keagamaan. Banyak informan berkata bahwa komunikasi yang intens merupakan hal utama dalam menjalani hubungan jarak jauh. Upaya membentuk keluarga sakinah yang telah diungkapkan beberapa informan di atas sudah sesuai dengan teori walaupun para keluarga buruh migran di Kelurahan Bugih ini memiliki konsep dan pandangan yang berbeda, akan tetapi pandangan yang berbeda itu pada intinya sama yang membedakan hanya penyampaiannya. Dikatakan demikian karena kesimpulan dari keluarga sakinah ini yaitu keluarga yang semua anggotanya merasakan cinta kasih antara yang satu dengan lainnya karena adanya ketentraman, kedamaian, rasa saling percaya dan memahami satu sama lain yang insha Allah keluarganya dirahmati oleh Allah SWT.

2. Perspektif Qira'ah Mubadalah tentang upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran.

Secara garis besar, upaya membentuk keluarga sakinah pada keluarga buruh migran ini ada yang sudah menerapkan teori mubadalah di dalam kehidupan rumah tangganya. Namun ada juga beberapa keluarga yang belum menerapkan mengenai teori mubadalah.

Mubadalah merupakan sebuah teori yang berbicara mengenai teori kesalingan dan teori kesetaraan. Yang mana teori kesalingan

menyiratkan bahwasanya laki-laki dan perempuan harus saling bekerja sama dalam segala hal. Sedangkan teori kesetaraan menggambarkan bahwasanya laki-laki dan perempuan itu sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan adalah nilai takwanya.

Sepertihalnya yang terjadi di dalam keluarga Bapak Kuntarto, keluarga ini sudah menerapkan teori mubadalah di dalam keluarganya. Terlihat dari diberikannya izin untuk istri bekerja di luar dan suami ikut andil dalam pekerjaan rumah tangga. Sehingga keduanya sama-sama mempunyai peluang untuk berkiprah di ranah publik maupun di ranah domestik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al Maidah: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah saling tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan”.¹⁶

Beda halnya dengan keluarga ibu Noer Hasanah yang belum menerapkan teori mubadalah. Terlihat dari suami yang hanya bertugas mencari nafkah di luar sedangkan istri hanya mengurus urusan rumah tangga saja dan tidak diizinkan untuk bekerja di luar. Hal ini jelas tidak sesuai dengan teori mubadalah yang berbicara mengenai teori kesalingan dan kesetaraan. Karena mubadalah merupakan suatu bentuk kesalingan yang bekerjasama antar dua pihak dan berarti saling

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, Terjemah, 106.

mengganti, saling mengubah yang bersifat timbal balik. Sehingga keduanya harus bekerja sama, saling menopang dan saling tolong menolong untuk melakukan segala kebaikan. Karena kesalingan menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak diperkenankan untuk mendominasi sesuatu yang lain.

Beda halnya dengan keluarga Ibu Fitri Asihati yang sudah menerapkan teori mubadalah di dalam keluarganya. Terlihat dari suminya yang ikut andil dalam pekerjaan rumah tangganya seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian dll. Juga terlihat dari diberikannya izin untuk Ibu Fitri Asihati bekerja di luar sehingga tidak hanya bekerja mengurus urusan domestik saja. Namun karena kondisi fisik Ibu Fitri Asihati saat ini tidak memungkinkan untuk bekerja, maka suaminya melarang untuk sementara waktu sampai istrinya benar-benar sehat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Rum:31 yang berbunyi:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا

كثِيرًا

Artinya: “Dan perlakukanlah mereka (perempuan) dengan baik. Sekiranya kalian tidak suka pada mereka, bisa jadi pada sesuatu yang tidak kalian sukai (dari mereka) itu, Allah jadikan di dalamnya kebaikan yang banyak”.¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an, Terjemah, 80.

Ayat tersebut secara eksplisit mengajarkan perspektif kesalingan antara laki-laki dan perempuan, yang secara bahasa telah menggunakan bentuk kesalingan (*shighat mufa'alah*) dalam kalimat “*wa'ashiruhunna bi al-ma'ruf*”. Sehingga arti dari kalimat tersebut tidak hanya “perlakukanlah istrimu dengan baik” akan tetapi “saling memperlakukan dengan baik antara satu sama lain” yang menyiratkan makna timbal balik sekaligus kesederajatan.

Sama halnya dengan keluarga Ibu Suhairur Rofah yang sudah menerapkan teori mubadalah di dalam keluarganya. Suaminya juga ikut andil dalam pekerjaan rumah tangga dan istrinya juga diizinkan untuk bekerja di luar. Sehingga keduanya sama-sama berkiprah di ranah publik maupun domestik. Hal ini sudah mengandung arti kesederajatan yang pada waktunya meniscayakan kesalingan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Kesalingan berarti saling menghormati dan mengapresiasi yang lain, yang menganggap satu sama lain itu setara dan sederajat.¹⁸

Hal itu juga sama dengan keluarga Ibu Rinda Elka Wulandari yang sudah menerapkan teori mubalah tapi tidak sepenuhnya. Dalam keluarga ini saling bantu membantu mengenai urusan rumah tangga seperti memasak, akan tetapi suaminya tidak mengizinkan istrinya untuk bekerja di luar. Dikatakan sudah menerapkan teori mubadalah tapi tidak sepenuhnya dikarenakan keluarga ini terlihat belum

¹⁸ Faqihuddin Abdul Qodir, *Qira'ah Mubadalah*, 83-86.

menerapkan kesetaraan gender karena menurut Ibu Elka Wulandari suaminya tidak pernah memberikan izin untuk dirinya bekerja di luar karena sudah sepatutnya istri itu di rumah saja. Sebenarnya hal itu tidaklah keliru, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang mubadalah yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara hal itu jelas menunjukkan tidak adanya kesetaraan gender karena sang istri tidak diperkenankan untuk berkiprah di ruang publik dan hanya terbatas di ruang domestik saja.

Sepertihalnya dengan keluarga Ibu Lia Amalia yang belum menerapkan teori mubadalah. Suaminya tidak pernah memberikan izin untuk dirinya bekerja di luar, pun suaminya tidak pernah ikut andil dalam urusan rumah tangga. Sehingga yang terjadi antara suami dan istri hanya berkegiatan di ruang masing-masing. Seperti suami yang hanya berkegiatan di ruang publik, dan istri hanya berkegiatan di ruang domestik saja.¹⁹

Jadi, kesimpulan mengenai perspektif qira'ah mubadalah mengenai upaya membentuk keluarga sakinah ini tidak semua keluarga menerapkan teori tersebut. Keluarga yang belum menerapkan teori mubadalah ini memandang seolah-olah pekerjaan di ruang publik dan juga domestik ini memiliki jenis kelamin yang hanya dikhususkan untuk bagian tertentu saja.

¹⁹ Observasi langsung, Di Kelurahan Bugih, (Pamekasan, 24 Mei 2022).